

Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VII di MTsN 8 Kebumen

Tursini

MTs Negeri 8 Kebumen

E-mail: putrinabila7663@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student learning achievement in Basic Competency: (1) explain and add and subtract two fractions with different denominators; and (2) solving problems related to addition and subtraction of two fractions with different denominators. The dependent variable (Y) in this class action research is the ability to operate arithmetic fractions. While the independent variable (X) is a contextual learning model. The form of this research is classroom action research with a cycle model, each cycle consisting of four stages, namely, planning, implementing action, observation and reflection, as a population (subjects given action) class VII D students of MTs N 8 Kebumen. Based on the results of the existing data analysis meeting, it can be seen that there has been an increase in results. In the initial conditions of student learning completeness 44%. With the use of the Contextual Learning Model, student mastery in cycle I became 72%. In cycle II, student learning mastery increased to 85%. From the entire cycle carried out, it can be concluded that the Contextual Learning Model can improve the ability to calculate fraction operations.

Keywords: *Fraction Count Operation, Contextual Learning Model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Dasar: (1) menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda; dan (2) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda. Variabel terikat (Y) dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan operasi hitung pecahan. Sedangkan variabel bebas (X) nya adalah model pembelajaran kontekstual. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, sebagai populasi (subjek yang diberi tindakan) siswa kelas VII D MTs N 8 Kebumen. Berdasarkan hasil pertemuan analisis data yang ada dapat dilihat adanya peningkatan hasil. Pada kondisi awal ketuntasan belajar siswa 44 %. Dengan penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual ketuntasan belajar siswa pada siklus I menjadi 72 % Pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 85 %. Dari keseluruhan siklus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pecahan.

Kata Kunci: *Operasi Hitung Pecahan, Model Pembelajaran Kontekstual*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika sangat penting untuk dipelajari, karena sarat akan konsep yang harus dipelajari oleh siswa. Tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa terampil dalam menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Russefendi, Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.¹ Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus melalui beberapa tahapan yaitu kongkrit, semi kongkrit, semi abstrak, dan abstrak. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa dan tingkat satuan pendidikan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dirasa sulit bagi siswa. Hal ini diketahui dari masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Nilai mata pelajaran matematika belum begitu memuaskan bagi kami sebagai peneliti. Secara umum, kemampuan siswa kelas VII D MTs N 8 Kebumen pada mata pelajaran matematika operasi hitung pecahan masih rendah. Hal ini terbukti nilai matematika pada ulangan harian memperoleh nilai tertinggi 75, nilai terendah 40, dan nilai rata-rata 61,09. Untuk itu, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan harapan setelah penelitian ini akan dapat meningkatkan nilai matematika siswa.

Jika diperhatikan selama ini, pembelajaran matematika di kelas VII D MTs N 8 Kebumen masih terkesan kaku dan kurang menarik minat siswa untuk belajar. Proses pembelajaran matematika yang berlangsung selama ini dirasa kurang kontekstual sesuai dengan kebutuhan para siswa, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan guru.

Hamalik mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah “suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara- cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.² Kemampuan belajar seseorang akan membawa perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya. Diperlukan adanya strategi atau model pembelajaran baru guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran, antara lain menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Robbins menyatakan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individual untuk

¹ Ruseffendi, E.T. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika CBSA*. (Bandung: Tarsito, 1991).

² Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.17.

mengerjakan berbagai fungsi dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan seseorang sangat dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam belajar.³

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴ Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya berupa didaptkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Susanto menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.⁵

Model pembelajaran sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Sukmadinata, model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri siswa.⁶ Menurut Komalasari, bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.⁷

Johnson menjelaskan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pembelajaran tersebut.⁸ Pembelajaran kontekstual konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

³ Robbins, S.P. *Perilaku Organisasi; Edisi Indonesia, Jilid 1*. (Jakarta: PT. Indeks Gramedia Grup, 2004), hlm.45.

⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.2.

⁵ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm.4.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.151.

⁷ Kokom Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm.7.

⁸ Elaine Johnson. *Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. (Bandung: MLC, 2007), hlm.14.

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Rusman, konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran CTL. Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.¹⁰ Suprijono menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹¹

Harapan dari diterapkannya Model Pembelajaran Kontekstual di kelas VII D MTs N 8 Kebumen yaitu kemampuan operasi hitung pecahan akan meningkat serta siswa menjadi tidak lagi takut dan malas melainkan menyenangkan terhadap pembelajaran matematika. Matematika tidak lagi menjadi pelajaran sulit, tetapi siswa merasa mudah dalam mempelajarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pecahan, dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di kelas VII D MTs N 8 Kebumen. Adapun pemilihan tempat penelitian ini karena peneliti bertugas sebagai guru di kelas VII D MTs N 8 Kebumen, dan masalah ini belum pernah diteliti di VII D MTs N 8 Kebumen. Kondisi madrasah dan kelas beserta materi pelajaran telah dipahami dan diketahui penulis sebelumnya.

Waktu penelitian ini yaitu bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2022. Dalam waktu enam bulan itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini. Mulai dari Tahap Persiapan (membuat usulan penelitian, konsultasi, dan mempresentasikan usulan penelitian); Tahap Persiapan Tindakan (perijinan, rapat koordinasi, dan penyiapan instrumen penelitian); Tahap Siklus I (rencana, tindakan, observasi, dan refleksi); Tahap Siklus II (rencana, tindakan, observasi, dan refleksi); Tahap Analisis Data dan Pembuatan Laporan; dan Tahap Seminar dan Penggandaan

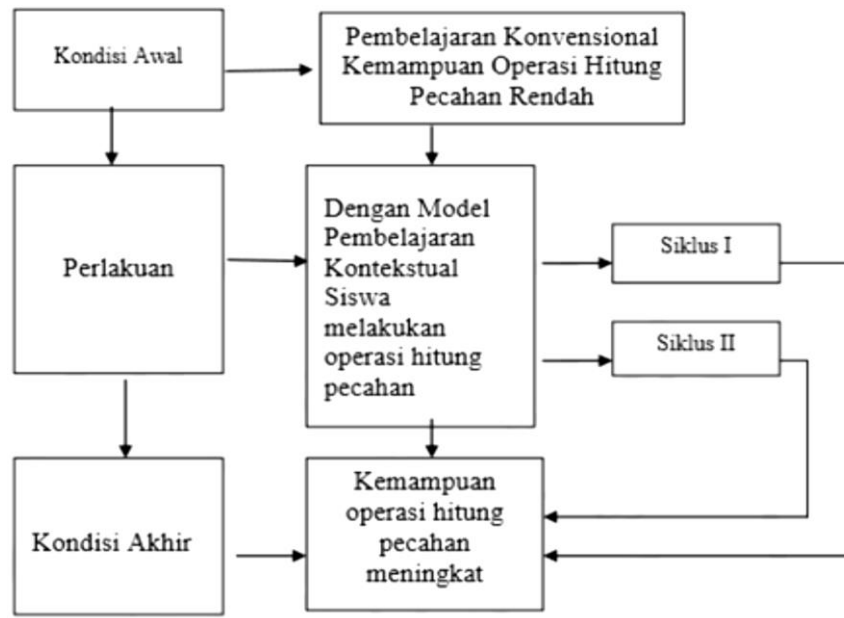
⁹ Aji, R.B., Sidik, N., & Fatimah, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Adobe Flash CS6 dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Kaunia. Vol XI (1), hlm. 78.

¹⁰ Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.187.

¹¹ Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.79.

Laporan.

Pada penelitian ini yang kami teliti adalah siswa kelas VII D MTs N 8 Kebumen sejumlah 32 (tiga puluh dua) siswa. Diduga dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual akan dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pecahan pada mata pelajaran matematika siswa kelas VII D MTs N 8 Kebumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Prosedur Penelitian ini terdiri dari Rancangan Siklus I (terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis serta refleksi) dan Rancangan Siklus II (terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis serta refleksi). Berikut ini uraian selengkapnya.

Rancangan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

- a. Mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas yang meliputi analisis situasi dan analisis belajar siswa.
- b. Merancang skenario pembelajaran Operasi Hitung Pecahan dengan Model Pembelajaran Kontekstual.
 - 1) Apersepsi: Guru bertanya jawab dengan siswa tentang masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan.
 - 2) Siswa mencermati penjelasan guru tentang operasi hitung pecahan.
 - 3) Siswa berdiskusi kelompok mengerjakan lembar kerja.

- 4) Siswa melaporkan hasil diskusi kelompok di depan kelas, siswa lain menanggapi.
- 5) Siswa menyimpulkan hasil diskusi.
- 6) Siswa mengerjakan evaluasi secara individu.
- 7) Menyusun RPP dengan materi tentang Operasi Hitung Pecahan dengan Model Pembelajaran Kontekstual.
- 8) Menyiapkan media pembelajaran dan alat peraga yang sesuai.
- 9) Menyiapkan instrumen observasi dan alat evaluasi.

2. Tahap Implementasi/pelaksanaan

Dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP yang telah disusun/dirancang. Pada siklus I pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan observer dari teman sejawat untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran.

3. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan oleh observer dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap pengamat menggunakan format pedoman observasi yang telah disiapkan peneliti.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Dilakukan dengan cara menganalisis hasil pembelajaran, yang meliputi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

- a. Menyimpulkan hasil analisis tindakan yang dilaksanakan pada siklus I.
- b. Merefleksi tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I, fase/bagian – bagian mana yang perlu penyempurnaan, untuk merancang skenario pembelajaran dan menyusun RPP untuk dilaksanakan pada siklus II.

Rancangan Siklus II

1. Tahap Perencanaan

- a. Merancang skenario perbaikan pembelajaran operasi hitung pecahan dengan Model Pembelajaran Kontekstual.
 - 1) Apersepsi: Guru bertanya jawab dengan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - 2) Siswa mencermati penjelasan guru tentang operasi hitung pecahan.

- 3) Siswa berdiskusi kelompok mengerjakan lembar kerja.
 - 4) Siswa menyimpulkan hasil diskusi.
 - 5) Siswa mengerjakan evaluasi secara individu.
- b. Menyusun skenario perbaikan pembelajaran.
 - c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II.
 - d. Menyiapkan media pembelajaran dan alat peraga yang sesuai.
 - e. Menyiapkan instrumen observasi dan alat evaluasi.
2. Tahap Impelementasi/Pelaksanaan
- Dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang dan RPP yang telah disusun. Pada siklus II pembelajaran dilakukan oleh guru kelas/peneliti dan observer dari teman sejawat untuk melakukan observer terhadap pembelajaran.
3. Tahap Observasi
- Pada tahap observasi dilakukan observasi proses pembelajaran dengan mengamati (aktifitas guru dan siswa) dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan peneliti.
4. Tahap Analisis dan Refleksi
- Pada tahap analisis siklus II diharapkan menunjukkan peningkatan penguasaan materi pelajaran oleh siswa dan memenuhi target ketuntasan belajar yang telah ditentukan bahkan bila mungkin diatas target. Merefleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, untuk menindaklanjuti penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran, apabila pada siklus II masih ada siswa yang belum tuntas dalam penguasaan materi pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadan Siswa Kelas VII MTs N 8 Kebumen

Pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah siswa kelas VII D MTs N 8 Kebumen sebanyak 32 siswa. Dari 26 siswa ini sebagian besar menganggap bahwa pelajaran matematika termasuk pelajaran yang sulit. Maka dari sekian banyak siswa hanya sebagian kecil saja yang menyukai pelajaran matematika dan sebagian besar siswa menyatakan kesulitan untuk memahami materi matematika, sehingga setiap akhir semester selalu memiliki rata-rata yang rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, rendahnya prestasi matematika disebabkan banyak

permasalahan, di antaranya cara belajar siswa yang kurang tepat dan cara penyampaian guru yang juga kurang menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sebagian besar siswa dalam belajar matematika khususnya pada materi operasi hitung pecahan hanya melalui buku paket yang di sampaikan guru yang selama ini masih menggunakan metode ceramah saja, sehingga pemahaman anak masih verbalisme dan prestasi belajar anak masih rendah.

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajarn kontekstual dalam menyampaikan pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan menambah semangat anak dan pembelajaran lebih menarik karena siswa melakukan percobaan secara langsung, sehingga prestasi siswa pada pembelajaran matematika meningkat.

2. Hasil Pelaksanaan Sikus I

Pelaksanaan pembelajaran untuk PTK pada siklus I dilaksanakan selama tiga pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 18 Juli 2022, pertemuan II pada hari Rabu, 20 Juli 2022, dan pertemuan III pada hari Jumat, 22 Juli 2022.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada Siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Beberapa siswa tertarik dengan media pembelajaran yang disiapkan oleh guru.
- 2) Tingkat keaktifan siswa masih kurang yakni baru mencapai 83 % atau 26 siswa yang aktif dalam kelompok.
- 3) Siswa merasa senang ketika guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran kontekstual.
- 4) Sebagian besar (80 %) siswa dapat memahami penjelasan guru.
- 5) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru hanya mencapai 89 % (28 siswa).
- 6) Siswa yang maju di depan kelas mampu membacakan laporan dengan baik.
- 7) Siswa merasa gembira manakala mendapat penghargaan dari kelompok lain maupun dari guru.

b. Hasil pengamatan terhadap guru dengan melihat lembar observasi sebagai berikut:

- 1) Apersepsi cukup mengena dengan materi yang akan dipelajari.
- 2) Dalam memberikan penjelasan materi masih terlalu cepat sehingga ada sebagian siswa yang kurang jelas dan kurang memahami.

- 3) Pembentukan kelompok sudah baik, dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda diharapkan dapat menularkan pemahaman yang diperoleh kepada teman yang lain.
 - 4) Siswa kurang diberi kesempatan memperagakan penjumlahan / pengurangan pecahan dengan benda konkret.
 - 5) Penanaman konsep cukup baik namun perlu diberikan contoh-contoh lain yang dekat dengan kehidupan siswa.
 - 6) Guru masih perlu lebih banyak memberikan rangsangan agar siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan.
- c. Hasil angket/wawancara terhadap siswa tentang pembelajaran Siklus I dapat dipaparkan bahwa 100 % (32 siswa) menyatakan pembelajaran model kontekstual membuat senang, 88,8 % (28 siswa) menyatakan dengan model pembelajaran kontekstual dapat memahami penjelasan guru, 77,7 % (24 siswa) menyatakan pembelajaran kontekstual membuat siswa berani bertanya, 100% (32 siswa) menyatakan bahwa guru melaksanakan bimbingan jika siswa mengalami kesulitan, 66,7 % (21 siswa) menyatakan masih mengalami kesulitan mengerjakan tugas/pekerjaan rumah.
- d. Refleksi hasil pengamatan
- Simpulan pelaksanaan Siklus I
- 1) Guru menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan.
 - 2) Guru sudah cukup jelas dalam menerangkan materi pelajaran.
 - 3) Guru kurang dalam memberi latihan soal, padahal pelajaran matematika harus banyak berlatih berulang-ulang.
 - 4) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menjawab/mengajukan pertanyaan.
 - 5) Dalam mengerjakan tugas/latihan siswa mendapat bimbingan dari guru.
 - 6) Keaktifan siswa perlu ditingkatkan, terutama siswa yang belum tuntas agar tingkat partisipasinya lebih meningkat.
 - 7) Guru perlu mengoptimalkan pembelajaran dengan model yang telah diaplikasikan serta menggunakan strategi dan teknik yang mampu meningkatkan partisipasi siswa sehingga tingkat penguasaan siswa lebih baik.
 - 8) Siklus I belum dapat meningkatkan keterampilan siswa menyelesaikan soal cerita tentang operasi hitung pecahan sehingga perlu diadakan Siklus II.

Kendala dan masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I:

Berdasarkan hasil analisis evaluasi dan angket yang diedarkan pada siswa, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung pada siklus I terdapat kendala atau hambatan sebagai berikut:

- a. Ada beberapa siswa yang lamban belajar.
- b. Jumlah media dan alat peraga yang terbatas.
- c. Siswa kurang terlatih dalam menggunakan alat peraga.
- d. Ada beberapa siswa yang kurang aktif selama pembelajaran.
- e. Siswa kurang terbiasa mengajukan pertanyaan dan pendapat selama diskusi.
- f. Siswa kurang menguasai kemampuan hitung dasar (menjumlah, mengurangi, mengalikan dan membagi).
- g. Siswa kurang trampil dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Rancangan strategi penyelesaian masalah dan langkah-langkah implementasi strategi penyelesaian masalah dalam Siklus I

Dengan mengacu pada kendala dan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mengkonsultasikan dengan kepala sekolah dan supervisor. Dari konsultasi tersebut maka diputuskan untuk mengadakan PTK pada siklus II. Siklus II (Pertemuan 1, 2 dan 3).

1. Perencanaan

Pertemuan 1-3 pada siklus II masing-masing dilaksanakan selama 70 menit. Tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rancangan RPP tentang materi pokok Operasi Hitung Pecahan mencakup:

Standar Kompetensi:

5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah Kompetensi Dasar:

5.2. Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan

Indikator:

- Melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa atau pecahan campuran berpenyebut sama)
- Melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa atau pecahan campuran berpenyebut beda).

b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung.

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran yaitu:

1) Ruang Belajar

Ruang belajar yang digunakan adalah ruang kelas VII D MTs N 8 Kebumen.

2) Buku Pelajaran

Buku pelajaran yang digunakan yaitu:

a) Buku Matematika kelas VII Semester I

Penerbit: Puskurbuk, Balitbang, Tahun 2017, Jakarta, halaman 1-338.

b) Referensi buku matematika kelas VII lain, yang relevan.

3) Alat Peraga

Alat peraga yang dipersiapkan meliputi:

a) Benda-benda konkret seperti buah apel, jambu, roti, kertas lipat, bangun datar persegi panjang, persegi, dan lingkaran

b) Menyiapkan Lembar Kerja.

c) Menyiapkan Lembar Pengamatan

d) Menyiapkan Lembar Evaluasi

e) Menyiapkan lembar observasi untuk supervisor.

c. Supervisor melakukan observasi terhadap proses pembelajaran pada siklus II.

2. Pelaksanaan

a. Pra Pembelajaran

1) Siswa dan guru berdo'a bersama.

2) Guru mengabsen siswa

3) Guru dan siswa menyiapkan media dan alat peraga yang diperlukan.

b. Kegiatan Awal

1) Apersepsi: Siswa bertanya jawab dengan guru tentang suatu hal yang mengarah pada materi pelajaran.

2) Memotifasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan

3) Memperbanyak latihan soal-soal hitung dasar (menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi)

4) Guru memberi motivasi belajar dengan menjelaskan manfaat mempelajari operasi hitung pecahan.

5) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dicapai.

c. Kegiatan Inti

- 1) Guru mengulang penjelasan materi pelajaran
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan anggota 4 - 5 anak.
- 3) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
- 4) Siswa dengan berkelompok mengerjakan tugas diskusinya masing-masing.
- 5) Guru membimbing siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan.
- 6) Masing-masing kelompok dengan bergiliran menunjuk salah satu anggotanya untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- 7) Kelompok-kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi.
- 8) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.
- 9) Siswa mengerjakan tes tertulis tentang materi yang telah dipelajari.

d. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran.
- 2) Guru memberi penegasan materi yang telah dipelajari bersama.
- 3) Tindak lanjut pada pertemuan 1 dengan memberi tugas PR.
- 4) Tindak lanjut pada pertemuan 2 dengan memberi tugas PR.
- 5) Tindak lanjut pada pertemuan 3 yaitu bagi siswa yang hasil nilai belum mencapai KKM diberi perbaikan, sedangkan bagi siswa yang hasil nilainya sudah mencapai KKM diberi pengayaan.

3. Pengamatan/observasi

Selama pelaksanaan pembelajaran siklus II peneliti berkolaborasi dengan supervisor sebagai pengamat/observer. Tugas observer adalah mengamati jalannya pembelajaran pada siklus II dengan panduan lembar observasi, yang telah tersedia. Adapun hal-hal yang akan dinilai dalam pengamatan meliputi:

a. Pra Pembelajaran

b. Kegiatan Membuka Pelajaran

c. Kegiatan Inti Pembelajaran

- 1) Penguasaan materi pelajaran
- 2) Strategi pola pembelajaran
- 3) Pemanfaatan media pembelajaran

4) Penilaian proses dan hasil belajar

5) Penggunaan bahasa

d. Penutup.

4. Refleksi

Pengumpulan data dilakukan bersama oleh guru sebagai peneliti dan supervisor. yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran pada siklus II.

Pembelajaran pada siklus II setelah diadakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar diharapkan menunjukkan kemajuan bila dibandingkan nilai yang dicapai oleh siswa kelas V pada siklus I.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran untuk PTK pada siklus II dilaksanakan selama tiga pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 25 Juli 2022, pertemuan II pada hari Rabu, 27 Juli 2022, dan pertemuan III pada hari Jumat, 29 Juli 2022.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada Siklus 1I diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Beberapa siswa tertarik dengan media pembelajaran yang disiapkan oleh guru.
- 2) Tingkat keaktifan siswa meningkat mencapai 89% atau 28 siswa yang aktif dalam kelompok.
- 3) Siswa merasa senang ketika guru menyampaikan materi dengan model kontekstual.
- 4) Sebagian besar (85%) siswa dapat memahami penjelasan guru.
- 5) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru mencapai 94 % (30 siswa).
- 6) Siswa yang maju di depan kelas mampu membacakan laporan dengan baik.
- 7) Siswa merasa gembira ketika mendapat penghargaan dari kelompok lain maupun dari guru.

b. Hasil pengamatan terhadap guru dengan melihat lembar observasi sebagai berikut:

- 1) Apersepsi cukup mengena dengan materi yang akan dipelajari.
- 2) Dalam memberikan penjelasan materi sudah semakin jelas sebagian besar siswa dapat memahami.

- 3) Pembentukan kelompok sudah baik, dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda diharapkan dapat menularkan pemahaman yang diperoleh kepada teman yang lain.
 - 4) Siswa sudah diberi kesempatan memperagakan penjumlahan / pengurangan pecahan dengan benda konkret.
 - 5) Guru banyak memberikan rangsangan agar siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan.
- c. Hasil angket/wawancara terhadap siswa tentang pembelajaran Siklus II dapat dipaparkan bahwa 100 % (32 siswa) menyatakan pembelajaran model kontekstual membuat senang, 88,8 % (28 siswa) menyatakan dengan model pembelajaran kontekstual dapat memahami penjelasan guru, 77,7 % (24 siswa) menyatakan pembelajaran kontekstual membuat siswa berani bertanya, 100% (32 siswa) menyatakan bahwa guru melaksanakan bimbingan jika siswa mengalami kesulitan, 66,7 % (21 siswa) menyatakan masih mengalami kesulitan mengerjakan tugas/pekerjaan rumah.
- d. Refleksi hasil pengamatan
- Simpulan pelaksanaan Siklus II:
- 1) Guru menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan.
 - 2) Guru sudah cukup jelas dalam menerangkan materi pelajaran.
 - 3) Guru banyak memberikan latihan soal-soal.
 - 4) Guru banyak memotivasi siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.
 - 5) Dalam mengerjakan tugas/latihan siswa mendapat bimbingan dari guru.
 - 6) Keaktifan siswa ada peningkatan.
 - 7) Ketuntasan belajar meningkat dari 72 % menjadi 85 %.
 - 8) Siklus II dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pecahan.

Kendala dan masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II

Setelah mengadakan pengamatan pada siswa selama pembelajaran dan menganalisis hasil evaluasi siswa pada siklus II ditemukan beberapa kendala sebagai berikut:

- a. Anak yang lamban belajar belum ada perubahan/kemajuan.
- b. Kemampuan hitung dasar siswa (menjumlahkan, mengurangkan, mengalikan, dan membagi) rendah.

- c. Beberapa siswa mengalami kesulitan mencari KPK untuk menyamakan penyebut.
- d. Siswa belum terampil menyederhanakan pecahan.

Rancangan strategi penyelesaian masalah dan langkah-langkah implementasi strategi penyelesaian masalah dalam Siklus II

- a. Anak yang lamban belajar diberi bimbingan khusus dan diberi latihan-latihan soal yang lebih sederhana yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Siswa yang kemampuan hitung dasarnya rendah diberi latihan-latihan hitung dasar seperti menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi bilangan cacah.
- c. Siswa yang mengalami kesulitan mencari KPK untuk menyamakan penyebut diberi bimbingan secara khusus tentang cara mencari KPK dua bilangan atau lebih.
- d. Siswa yang belum terampil menyederhanakan pecahan diberi bimbingan cara menyederhanakan pecahan yaitu dengan membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama (FPB dari pembilang dan penyebut).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat kesimpulan hasil penelitian bahwa Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung. Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pecahan pada siswa kelas VII D MTs N 8 Kebumen. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal sebelum tindakan hanya 14 siswa dari 32 siswa atau 44 % yang tuntas dengan KKM 60, pada Siklus I PTK ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 23 siswa atau (72 %). Pada siklus II ketuntasan belajar siswa kembali meningkat menjadi 27 siswa atau (85%). Nilai rata-rata setelah diadakan evaluasi pada Siklus I adalah 61,54. Hasil tersebut lebih baik dari keadaan awal yakni 61,09. Kemudian setelah diadakan Siklus II nilai rata-rata naik menjadi 67,30.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, R.B., Sidik, N., & Fatimah, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Adobe Flash CS6 dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Kaunia*. Vol XI (1), hlm. 78-83.

- Agus Wahyudin. (2021). Penerapan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru. *Jurnal Tamaddun*, Volume 22, Nomor 1
- Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'I (2016). *Dasar-Dasar Manajemen*, Cetakan 1, Medan, Perdana Publishing
- Fifit Humairoh, dkk. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 11.
- Herawati, dkk. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah pada SMP 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2.
- Saefu (2019). *Manajemen Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMK Negeri 1 Palopo*, thesis, Pascasarjana IAIN Palopo.
- Syarif Santoso Dibyantoro (2017). Manajemen Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SMK di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, *Jurnal Pendidikan*.
- Taliziduhu Ndraha (2005), *Teori Budaya Organisasi*, Rinneka Cipta, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yulia Jayanti Tanama, dkk. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 11.
- <https://kbbi.lektur.id/mengobrol>